

Penerapan Furudhul Ainiyah Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto

Purwandik¹, Rahmat²

^{1,2} Institut Pesantren Kh Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Corresponding Author : Purwandik54@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk (1). Mengetahui cara penerapan nilai-nilai furudhul ainiyah bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto? dan (2). mengetahui penerapan furudhul ainiyah dalam pembentukan akhlak mulia bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Cara penerapan nilai-nilai furudhul ainiyah di MIN 2 Mojokerto adalah sebagai berikut. (1) Penerapan Gerakan Furudhul Ainiyah (GEFA) dalam membentuk karakter siswa di MIN 2 Mojokerto berdasarkan: rumusan visi, misi, dan tujuan madrasah (2) Evaluasi pelaksanaan program Gerakan Furudhul Ainiyah (GEFA) dalam membentuk karakter siswa di MIN 2 Mojokerto dilakukan dengan pendekatan mastery learning melalui proses evaluasi setoran hafalan dengan standar kelulusan program Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA), (3) Guru Pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius di MIN 2 Mojokerto. Dan berdasarkan dari hasil penelitian penerapan nilai-nilai furudhul ainiyah di MIN 2 Mojokerto mampu mencapai target pendidikan agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik. Sehingga pembentukan akhlak mulia peserta didik dapat tercapai.

Kata Kunci

Furudhul 'Ainiyah, Pembentukan Akhlaq

PENDAHULUAN

Kemajuan dan kecanggihan teknologi pada zaman sekarang memang sangat menguntungkan manusia dalam berbagai pekerjaan. Tidak hanya menguntungkan, semua kecanggihan tersebut juga membawa dampak yang buruk jika tidak digunakan sebagaimana mestinya. Dapat diambil contoh dengan adanya dunia maya, banyak orang melakukan hal-hal yang tidak masuk akal demi ingin terkenal di dunia maya. Seperti halnya berita akhir tahun 2019 kemarin terjadi di Mojokerto, terkait dua gadis yang mandi di jalan dengan menggunakan motor mengelilingi kota, yang akhirnya berurusan

dengan polisi akibat ulahnya. Generasi yang rela membuang rasa malunya demi ingin terkenal di dunia maya. Mereka adalah satu dari sekian contoh banyak remaja yang kehilangan karakter yang dimilikinya demi mengejar nafsunya. Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Syamsul Arifin dalam bukunya bahwa dalam menyikapi hal-hal tersebut harus adanya pemecahan atau solusi yaitu dengan upaya menanamkan dan membina kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat. (Syamsul Kurniawan, 2016, 19)

Pendidikan karakter sangat berhubungan dengan pendidikan Islam. Karena dalam Islam ada tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Implementasi akhlak dapat dilihat dari karakter yang dimiliki oleh Rasulullah SAW., Rasulullah merupakan teladan bagi setiap muslim, karena segala tingkah lakunya mencerminkan model karakter/kepribadian yang sesuai dengan Al-Qur'an. (M. Mahbubi, 2012, 60)

Sebagaimana firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". QS. Al-Ahzab (33): 21

Di madrasah tingkat bawah atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada dasarnya memuat materi yang berkaitan dengan etika, yaitu dalam mata pelajaran akidah akhlak. Secara implisit dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 3 pasal 8 ayat 1, disebutkan bahwa "Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama". (PP Nomor 55 Tahun 2007, 7)

Mata pelajaran PAI termasuk ke dalam pelajaran agama dan akhlak yang mempunyai tujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang mempunyai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia. Cakupan materinya meliputi etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama (Abd. Hamid, 2019) 109)

Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah mempunyai tujuan agar terbentuknya siswa yang memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an dengan baik dan benar serta dapat memahami maknanya dan dapat

mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Kondisi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto, ada beberapa tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah tersebut belum sepenuhnya tercapai dengan baik. Indikator belum sepenuhnya tercapai tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah, antara lain:

1. Dari aspek sikap (afektif), sebagian lulusan madrasah masih belum memiliki sikap spiritual dan sikap sosial yang diharapkan.
2. Dari aspek pengetahuan (kognitif), nilai rata-rata Penilaian Akhir Madrasah (UAM) masih di bawah standar.
3. Dari aspek keterampilan (psikomotor), sebagian lulusan madrasah belum terampil melakukan sesuatu yang sudah dipelajari di madrasah. (Tim Penyusun, 2019), 208)

Program Gerakan *Furudul Ainiyah* (GEFA) merupakan bagian dari Gerakan Ayo Membangun Madrasah (GERAMM) yang dicanangkan Kementerian Agama Prop Jawa Timur yang oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto diintegrasikan dengan program Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) yang pelaksanaannya sudah dimulai sejak tahun 2008 dan merupakan salah satu program unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto. Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) merupakan gerakan pendidikan di madrasah untuk memperkuat karakter siswa melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi dan pengembangan potensi siswa dengan cara menyelaraskan olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup pancasila dan ajaran Islam. Untuk itu diperlukan dukungan keikutsertaan pihak lain dan kerja sama antara madrasah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA). (Tim Penyusun 209)

Furudhul ainiyah sendiri memiliki arti kegiatan-kegiatan bersifat wajib yang dilakukan oleh setiap individu atau siswa.

Program GEFA merupakan penguatan dari beberapa pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Islam, dan Bahasa arab. Menurut Tutuk Ningsih dalam jurnalnya, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PAI diharapkan agar siswa mempunyai kesadaran bahwa ilmu keagamaan yang dimiliki bukan saja untuk menambah pengetahuan semata, namun mereka juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan perilaku yang baik. (Tutuk Ningsih, 2019), hal. 226)

Pelaksanaan *furudhul ainiyah* siswa yang mengalami ketertinggalan dalam menuntaskan setorannya, bisa dipastikan mengalami kendala sebelum

mengikuti penilaian semester. Akan tetapi bagi siswa yang tidak bisa baca tulis Al-Qur'an, maka tidak mendapat kewajiban untuk menghafal, melainkan mereka mendapatkan bimbingan tersendiri dari guru pembimbing. (Sulistiawati, 2017)

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari uraian tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional memiliki misi dan tujuan yang tidak ringan, bertanggung jawab untuk membangun dan menjadikan manusia yang berkarakter.

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai, salah satunya yaitu nilai religius. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. (JS Badudu, 2004, 944) Sedangkan dari segi terminologis nilai merupakan mutu empirik yang kadang-kadang sulit atau tidak bisa didefinisikan. (Abdul Latif, 2006, 69) Jadi nilai merupakan dasar yang dapat mempengaruhi manusia dalam memilih dan melakukan segala sesuatu atau tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya.

Agama merupakan sumber dari nilai religius dan mempunyai keterkaitan yang sangat erat untuk masuk kedalam jiwa seseorang. Dalam membentuk tingkah laku ataupun perilaku seseorang dimana mampu membedakan dan dapat pula menentukan baik buruknya sesuatu itu pun nilai religius lah yang dijadikannya pedoman. Oleh karena itu dengan nilai religius ini dapat membentuk seorang insan mempunyai pribadi yang baik secara perilaku.

Nilai religius pun terdapat didalam Pancasila terletak pada sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Yang tertanam dalam sila pertama ini yaitu Tuhan Yang Maha Esa bukan berarti Tuhan Yang Satu melainkan sifat-sifat luhurnya atau kemuliaan Tuhan lah yang mutlak harus ada. Hal ini terkait dengan keanekaragaman agama yang ada di Indonesia ini lah yang membuat negara Indonesia sendiri memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk memilih agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinannya.

Namun kemudian, ketauhidan seorang anak manusia ketika telah dilahirkan ke dunia sangatlah dipengaruhi oleh kedua orang tua, lingkungan dan pendidikannya. Dan juga untuk membentuk manusia yang agamis dan mempunyai nilai-nilai religius dalam dirinya diperlukan pendidikan yang

terarah. Chairul Anwar dalam bukunya mengatakan “Pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental/ inmateri (ruhani, akal, rasa dan hati)”. (Chairul Anwar, 2014), 6)

Salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik ialah pendidikan agama islam. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 13 Butir a yang menyatakan bahwa “setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. (Sisdiknas, 2010), 20)

Mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pun termaktub dalam Peraturan Pemerintah RI No 55 Tahun 2007 Pasal 3 yakni setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Pengelolaan pendidikan agama dilakukan oleh menteri agama. (Abudin Nata, 2001), 54)

Evaluasi menurut Zainul dan Nasution, (Navel Oktaviandy, 2020) dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar menggunakan instrumen tes maupun nontes. Dalam PP. nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I pasal 1 ayat 17 dikemukakan bahwa “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa” (PP Nomor 19 Tahun 2005. 4)

Program *furudhul ainiyah* dalam implementasinya di madrasah juga melakukan serangkaian kegiatan manajemen yaitu merencanakan, melaksanakan, dan menilai keberhasilan dan kegagalan usahanya. (Wina Sanjaya, 2013), 23) Rancangan evaluasi merupakan hal penting untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang tepat akan menentukan efektivitas program pembinaan dan keberhasilan siswa dalam pelaksanaan program Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) sehingga informasi dari kegiatan evaluasi ini seorang guru dapat mengambil suatu keputusan apakah program pelaksanaan program Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) dalam membentuk karakter siswa perlu diperbaiki atau tidak, bagian-bagian mana yang dianggap memiliki kelemahan sehingga perlu perhatian tindak lanjut.

Gerakan Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter terutama spiritual. Pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat

dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. (Hilda Ainissyifa, (2014), 5)

Pendidikan karakter harus menjadi usaha sadar dan terencana, karena pembentukan karakter bukan masalah yang mudah untuk dilakukan. Pendidikan agama memegang peranan penting dan merupakan salah satu inti pendidikan karakter, oleh karena itu pendidikan agama di lingkungan sekolah maupun keluarga perlu mendapatkan perhatian secara sungguh-sungguh, sehingga moral/akhlak siswa menjadi lebih baik di masa mendatang. (Syaiful Anwar, 2016, 167)

Karakter seseorang dapat terbentuk dari kebiasaan yang sering dilakukan secara berulang-ulang, baik berupa sikap maupun ucapan-ucapan yang dilakukan dalam menanggapi segala keadaan. (Syamsul Kurniawan, 29), Kebiasaan yang mulanya disadari jika dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan akan menjadi kebiasaan yang tanpa disadari akan dilakukan oleh orang yang bersangkutan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi karakter siswa secara garis besar ada dua faktor, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* adalah faktor yang berasal dari diri siswa, yang secara terus menerus mempengaruhi perilaku siswa. Di antara faktor yang mempengaruhi karakter yang ada dalam diri siswa yaitu: *insting* (naluri), kepercayaan, keinginan, hati nurani, hawa nafsu. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar siswa, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku siswa, baik langsung maupun tidak langsung. Di antara faktor yang mempengaruhi karakter dari luar diri siswa yaitu: lingkungan, rumah tangga dan sekolah, pergaulan teman dan sahabat, penguasa atau pemimpin. (Doni Damara, 2015), hal. 23-24)

Pendidikan agama itu sendiri yang diajarkan di sekolah yakni bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan syari'at Islam. Maka seorang pendidik khususnya guru pendidikan Agama Islam hendaknya menyadari bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam itu tidaklah hanya sebatas hafal dalil-dalil, hukum-hukum agama dan pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik, namun jauh lebih luas dari pada itu yakni pembinaan sikap, mental dan akhlak lah yang perlu ditekankan dalam pembelajaran tersebut. (Zakiah Daradjat, 2010), 127)

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kredibilitas yang tinggi akan pembentukan akhlak mulia. Selain mencetak peserta didik yang berprestasi, terlihat juga bahwa peserta didiknya mempunyai kepribadian yang baik dan lekat dengan pemahaman akan agama.

Dapat dikatakan juga bahwa peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto ini sudah berakhlak Mulia dengan pendekatan penerapan “Furudhul Ainiyah” setiap harinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif pendekatan studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto. (Lexy J. Moleong, 2001), 4) Teknik pengumpulan data memakai tiga teknik yaitu: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan prosedur analisis menggunakan 3 (tiga) langkah yaitu data *reduction*, data *display and conclusion drawing/verifying*. (A. Michael Hubberman and Matthew B. Miles, 1994), 429).

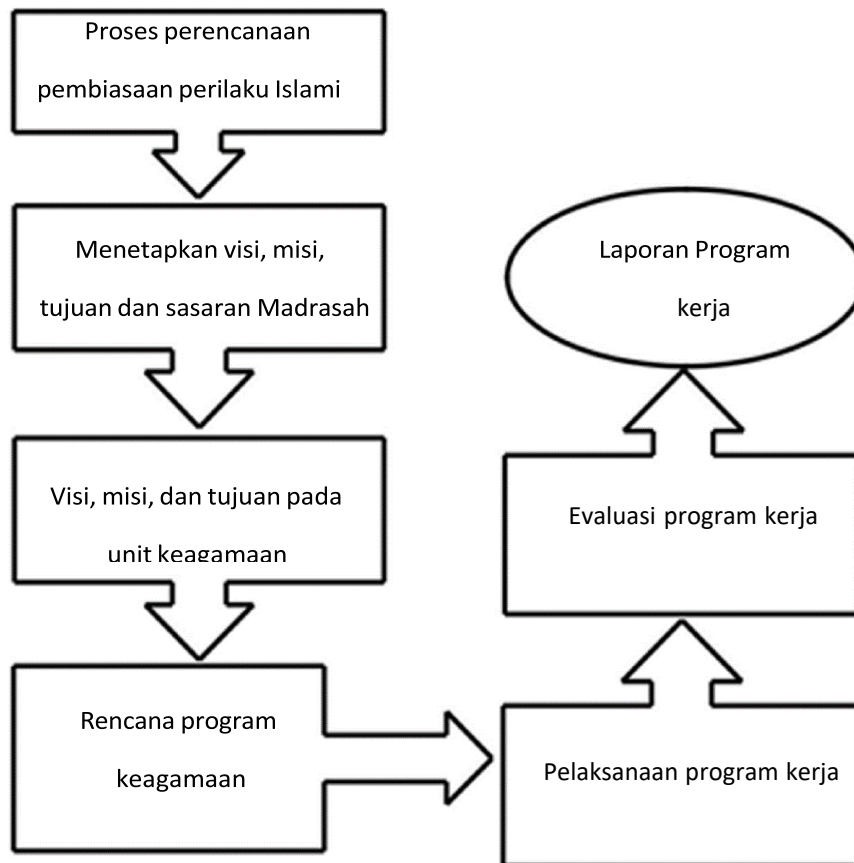
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Nilai-nilai Furudhul Ainiyah Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto

Penerapan nilai-nilai Furudhul Ainiyah memberikan dampak tersendiri, yang berupa tertanamnya kesadaran religius pada diri peserta didik, Pribadi muslim yang diharapkan dapat melekat pada anak didik dan mewarnai setiap langkah dalam hidupnya. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: membaca al qur’an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru.

Di samping itu, dalam bersikap, anak-anak dibiasakan untuk selalu mengucapkan salam, berjabat tangan pada guru maupun orang tua, disiplin dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai siswa serta jujur dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan.

Berdasarkan paparan data di bab diatas dapat dikemukakan bahwa proses pembiasaan perilaku Islami secara keseluruhan dilakukan secara bersama-sama dengan kepala Madrasah dan para koordinator keagamaan di unit kerja. Sedangkan perencanaan pada unit kerja keagamaan adalah dengan membuat program kerja dalam rangka mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikan. Perencanaan pembiasaan perilaku Islami dalam peningkatan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.
Perencanaan Penerapan “Furudhul Ainiyah”

Peran Madrasah dalam pembentukan karakter seorang anak terletak pada kurikulum, dan program yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Kurikulum serta program yang diterapkan di Madrasah adalah sarana bagi anak untuk mengetahui, mengenal dan menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai agama khususnya disini adalah nilai-nilai agama Islam yang tercermin dari akhlak seorang muslim sesuai dengan usianya.

Penerapan kebiasaan berakhlak baik sejak dini akan berpengaruh diusia selanjutnya. Salah satu contoh penanaman karakter pribadi muslim sejak dini adalah dengan pembiasaan mengucapkan salam saat bertemu dan saat berpisah dengan teman atau orang lain, anak akan terbiasa melakukannya dikemudian hari. Dengan memfasilitasi anak untuk selalu menunjukkan contoh akhlak yang baik maka anak belajar mengenali dan memahami perilaku mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Pembiasaan yang dilakukan kepada siswa dapat membentuk karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa karakter seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan. Jika kebiasaan baik yang dilakukan oleh

seseorang maka akan terbentuk karakter yang baik, begitu juga jika yang dibiasakan adalah hal yang tidak baik akan membentuk karakter yang tidak baik pada diri seseorang.

Berdasarkan dari data hasil observasi ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan penerapan *furudhul ainiyah* atau pembiasaan perilaku Islami terhadap pembentukan karakter atau akhlak mulia siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto. Dengan demikian semakin tinggi penerapan nilai-nilai *furudhul ainiyah* maka semakin tinggi pula pembentukan karakter atau akhlak mulia siswa dan semakin rendah pembiasaan penerapan *furudhul ainiyah* maka semakin rendah pula pembentukan karakter siswa.

Penerapan Furudhul Ainiyah Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto

Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) di MIN 2 Mojokerto dilaksanakan dalam bentuk sebuah program yang bernama SyaratKecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA), pelaksanaan sejak tahun 2008, dan merupakan salah satu program unggulan di MIN 2 Mojokerto. Program dibuat berdasarkan kondisi siswa yang minim pengetahuan agama khususnya membaca Al-Qur'an.

Program dipelopori oleh Drs. Misbakhul Arifin, M.Pd., dengan tujuan *output* siswa MIN 2 Mojokerto seimbang ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Latar belakang adanya program SKUA di MIN 2 Mojokerto bertujuan:

1. Agar siswa memiliki kemampuan di bidang agama, khususnya dalam hal ubudiyah dan akhlakul karimah.
2. SKUA dibuat bukan untuk merubah kurikulum, akan tetapi memperkuat kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. Guru pembimbing SKUA, sekaligus menjadi wali kelas pada tiap-tiap tingkat kelas.
4. SKUA dilaksanakan di setiap tingkatan kelas, dan setiap tingkatan memiliki materi yang berbeda.
5. Waktu pelaksanaan dengan tagihan setoran yang sudah terprogram setiap kelas.
6. Pelaksanaan program SKUA dilakukan dalam kelas dengan bimbingan secara individual kepada siswa bukan secara bersama-sama.
7. Pelaksanaan waktu kosong atau jam istirahat sesuai dengan perjanjian yang dibuat oleh siswa dan guru pembimbing.

Materi SKUA di MIN 2 Mojokerto berbeda dengan yang dibuat oleh Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. Materi dibuat berdasarkan

keputusan bersama ketika rapat dengan jajaran pimpinan madrasah dulu, pertimbangan mengenai kemampuan siswa, oleh karena itu materi yang ada masih sangat dasar, berupa: hafalan juz 30, surat-surat pilihan, serta doa-doa dan dzikir.

Penerapan *furudhul ainiyah* atau Pembiasaan perilaku Islami dapat membentuk karakter kepribadian muslim dan juga membentuk akhlak mulia pada anak didik. Akhlak mulia tersebut dapat terbentuk melalui kegiatan perilaku Islami (kegiatan keagamaan) yang ada di lembaga pendidikan dasar tersebut.

Hal ini sangat sesuai bahwa penerapan *furudhul ainiyah* atau pembiasaan perilaku Islami merupakan hal yang harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena merupakan salah satu upaya mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Selain itu perilaku Islami merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya kegiatan religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya memperdalam aspek kognitif saja.

Dari berbagai statemen di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *furudhul ainiyah* atau perilaku islami dapat membentuk akhlak mulia dan karakter pribadi muslim pada anak didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto. Atau dengan kata lain karakter pribadi muslim tersebut dapat terbentuk melalui penerapan *furudhul ainiyah* atau pembiasaan perilaku Islami yang ada di Madrasah tersebut.

KESIMPULAN

Penerapan *furudhul ainiyah* atau pembiasaan perilaku Islami dimulai dari program yang ditentukan pada awal tahun, kemudian dilaksanakan mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, sampai tahunan. Setelah siswa-siswi terbiasa melaksanakan semua kegiatan di Madrasah, harapan yang ingin dicapai adalah anak-anak mampu menerapkan perilaku Islami dimanapun berada. Mereka tetap menerapkan pembiasaan salam, senyum, sapa, berpakaian yang menutupi aurat, rajin membaca al qur'an, berdzikir, sedekah, dan berakhlak mulia dan Pelaksanaan Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) dalam membentuk karakter siswa di MIN 2 Mojokerto berdasarkan: kebijakan internal, rumusan visi, misi, dan tujuan madrasah, kebutuhan program, schedule kegiatan dan sistem. Dengan langkah- langkah:

merumuskan kebijakan, merumuskan tujuan, analisis kebutuhan program, menyusun aktivitas yang akan dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Michael Hubberman and Matthew B. Miles, *Data Manajement and Analysis Method*, dalam Norman K. Densin dan Yvona S. Limcoln (Edit), (London: Sage Publication, 1994), 429.
- Abd. Hamid, "Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah (SKUA) Dalam Membentuk Spiritual Quotient Peserta Didik", *Jurnal Keislaman Pendidikan dan Ekonomi*, 1, (Oktober, 2019), hal. 109.
- Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal, 69.
- Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: (Kapita Selektta Pendidikan Aagma Islam*, Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan;Sebuah Tinjauan Filosofis*,(Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), Hal, 6.
- Doni Damara, „Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015“, *Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), hal. 23-24.
- Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1, (2014), hal. 5.
- JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), hal, 944.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal, 4.
- M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal. 60.
- Navel Oktaviandy, "Pengertian Evaluasi, Pengukuran, dan Penilaian dalam Dunia Pendidikan", <https://navelmangelep.wordpress.com/2012/02/14/pengertian-evaluasi-pengukuran-dan-penilaian-dalam-dunia-pendidikan/>, diakses tanggal 12 Mei 2020.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, *Pdf*, hal. 4.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, *Pdf*, hal. 7.
- QS. Al-Ahzab (33): 21.
- Sisdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: Fokus Media, 2010), HAL, 20.

- Sulistiawati, "Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Hafalan Furudhul Ainiyah Di SMP Nurul Jadid Paiton", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia*, 2, (Desember, 2017).
- Syaiful Anwar, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa", *Al-Tadzkiyah*, Vol.7, (November, 2016), hal. 167.
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, hal. 29.
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 19.
- Tim Penyusun Pengembangan GERAMM Provinsi Jatim, *Buku Pedoman*, hal. 209.
- Tim Penyusun, *Buku Panduan, Khusus Program Geramm: Gerakan Ayo Membangun Madrasah*, (Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, 2019), hal. 208.
- Tutuk Ningsih, "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas", *Jurnal Insania*, 2, (Desember, 2019), hal. 226.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Cet. 6; Jakarta: Kencana, 2013), hal. 23.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), Hal, 127.